



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dunia usaha dan industri bergerak dengan cepat dan bervariasi yang membuat persaingan antar pengusaha semakin meningkat. Salah satu cara agar perusahaan dapat bertahan dalam dunia industri adalah perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik agar kedepannya perusahaan dapat bertumbuh dan mengembangkan sektor usahanya. Kinerja yang baik dapat dilihat dari informasi keuangan yang dimiliki perusahaan, informasi yang dimaksud berupa laporan keuangan yang menjadi cerminan kinerja perusahaan pada satu periode. Perusahaan yang laporan keuangannya akan di audit, akan menyerahkan laporan keuangan tersebut kepada auditor dan hasil dari laporan audit akan dipakai oleh berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal seperti pemimpin perusahaan dan manajer membutuhkan informasi keuangan untuk menilai kinerja pengelolaan perusahaan dilihat dari produktivitas dan efisiensi. Sementara pihak eksternal seperti kreditur dan investor membutuhkan informasi tersebut untuk menilai kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Zu'amah,2009).

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan

kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath 2005 dalam Adrian, 2013). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit, laporan audit inilah yang akan digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya (opini) kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan.

Laporan audit yang berisi opini audit dibagi menjadi lima jenis yaitu wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan menolak untuk memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) (Arens,dkk 2014). Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Standar auditing yang ditetapkan IAPI mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam

penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan hasil prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya (SPAP, 2011).

Berdasarkan tujuan audit atas laporan keuangan, maka hasil akhir dari pelaksanaan audit adalah auditor akan memberikan opini yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Opini auditor dikatakan tepat jika auditor telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Ketepatan pemberian opini audit juga harus didukung oleh bukti yang kompeten yang sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP. Beberapa faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit yang tepat. Faktor eksternalnya adalah situasi audit yang dialami auditor selama melakukan auditnya. Sementara faktor internal yang mempengaruhi auditor adalah skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi auditor.

Selama masa penugasan audit, auditor mungkin akan menemukan berbagai situasi yang dapat mempengaruhi audit yang sedang dilakukan auditor tersebut (Wahyudi, 2014). Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko rendah (*regularities*) dan keadaan risiko tinggi (*irregularities*) (Silalahi, 2013). Menurut Mulyadi (2011) dalam (Wahyudi, 2014) dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi *irregularities*. *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya

ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja (Silalahi,2013).

Situasi audit tertentu membuat risiko akan terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi biasanya. Situasi audit yang berisiko tinggi menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif (Zein,dkk 2010). Banyaknya situasi audit yang dialami auditor, akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam melaksanakan auditnya, sehingga opini yang diberikan semakin tepat. Situasi audit dan ketepatan pemberian opini audit pernah diteliti sebelumnya. Hasil dari penelitian Wahyudi,dkk (2014), Sabrina (2012), Prihandono (2012), dan Gusti dan Ali (2008) menunjukkan bahwa situasi audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan opini audit yang diberikan auditor.

Peran auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sangatlah penting. Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan

mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan (Sabrina, 2012).

Meskipun demikian, dalam kenyataannya sering kali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses auditnya. Penelitian Beasley (2001) dalam Sabrina (2012) yang didasarkan pada *Accounting and Auditing Releases*, selama 11 periode dari Januari 1987 s.d. Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Gusti dan Ali, 2008). Sikap skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Bukti audit yang dikumpulkan akan dievaluasi selama audit berlangsung. Bukti yang dikumpulkan ini yang akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Kurangnya sikap skeptis dalam diri auditor dalam melakukan pemeriksaan dapat membawa dampak buruk bagi para pemakai laporan keuangan. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat terjadi apabila auditor salah memberikan opini. Oleh karena itu, auditor diharapkan memiliki kemahiran profesional sebagai pencerminan dari sikap skeptis tersebut. Kemahiran yang didapat ini akan sangat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit kepada suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan, semakin tinggi sikap skeptisisme

profesional yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit, maka opini audit yang diberikan semakin tepat. Sehingga secara tidak langsung menurut Adrian (2013), Prihandono (2012), dan Gusti dan Ali (2008) skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit oleh auditor selain faktor lain yang mempengaruhinya seperti risiko audit, pengalaman auditor, kompetensi dan gender.

Pentingnya sebuah opini yang diberikan auditor bagi perusahaan mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Keahlian merupakan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam Standar umum pertama SA Seksi 210, SPAP (2011) dalam (Wahyudi,dkk 2014) yaitu audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam UU No. 5 Tahun 2011 juga menegaskan bahwa seorang akuntan publik diijinkan untuk melakukan usahanya setelah mendapat sertifikat tanda lulus ujian sertifikasi akuntan publik yang berarti akuntan publik telah menjalankan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit (Pratiwi, 2013). Pendidikan formal dibidang akuntansi serta pendidikan profesi yang berkelanjutan tersebut berguna untuk membuat para auditor menjadi semakin ahli dan memiliki keahlian yang tinggi, sehingga auditor memiliki kualifikasi dalam melakukan pekerjaannya (Adrian, 2013).

Auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus memiliki keahlian agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti audit selesai diuji. Auditor akan mampu memperoleh dan menganalisa temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat sehingga opini audit yang diberikan menjadi semakin tepat (Gusti dan Ali, 2008). Hasil penelitian dari Wahyudi,dkk (2014), Pratiwi (2013) dan Adrian (2013) menunjukkan bahwa keahlian audit seorang auditor akan mempengaruhi auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit yang akan berakhir dengan pemberian opini audit.

Dalam menjalankan profesi sebagai akuntan publik, auditor juga dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalitasnya. Sikap dan tindakan etis akuntan juga menjadi penentu dalam menentukan posisinya dimasyarakat yang menggunakan jasanya. Sikap dan kode etik akuntan publik diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia dimana terdapat lima prinsip yang menjadi acuan etika yang akan mengarahkan pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh auditor meliputi integritas, objektivitas, kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (SPAP, 2011).

Etika memiliki nilai lebih yang dapat membatasi dan mengatur kondisi perilaku auditor itu sendiri dalam menjalankan dan melaksanakan tugas kesehariannya untuk mencapai kepercayaan yang ada dalam

masyarakat. Etika diartikan sebagai suatu batasan prinsip atau nilai moral yang ada di masyarakat atau sejenis perekat yang dapat mengikat erat masyarakatnya (Arens,dkk 2014). Istilah profesional menunjukkan tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku dimasyarakat. Alasan diperlukannya tindakan profesional dan etika yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut (Arens,dkk 2014).

Profesionalisme telah menjadi isu kritis untuk profesi akuntan. Pada kenyataannya terjadi beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh auditor. Beberapa kasus yang berkaitan dengan integritas auditor dan efektivitas proses *self regulatory* profesi seperti Enron, Worldcom, Xerox, dan lain-lain, dimana terjadi pelanggaran pada kode etik profesi auditor. Penyimpangan yang terjadi menimbulkan tanda tanya dalam kalangan masyarakat terkait kredibilitas maupun nama baik akuntan publik. Adanya skandal pelanggaran kode etik yang tidak dijunjung oleh seorang profesi auditor telah menciderai profesi akuntan publik dan mengakibatkan citra atau kepercayaan publik terhadap akuntan publik semakin merosot (Dewi, 2012).

Terjadinya kasus penyimpangan kode etik menunjukkan bahwa penegakkan kode etik akuntan publik tidaklah mudah. Profesi ini sering dihadapkan oleh dilema etis yaitu situasi yang dihadapi seseorang dimana ia

harus membuat keputusan tentang perilaku seperti apa yang tepat untuk dilakukannya (Arens,dkk 2014). Konflik dapat terjadi ketika seorang akuntan publik harus membuat *professional judgement* dengan mempertimbangkan sudut moral. Faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi sifat dan perilaku etis akuntan publik dalam menghadapi berbagai situasi konflik. Situasi ini juga merupakan sebuah tantangan bagi profesi auditor dimana diperlukan kesadaran etis yang tinggi untuk menunjang sikap dan perilaku etis mereka.

Profesi akuntan publik memiliki posisi yang unik dibandingkan dengan profesi lainnya seperti pengacara yang bekerja dan dibayar untuk kepentingan pihak yang memberikan *fee*. Profesi akuntan publik memberikan jasanya tidak hanya untuk kepentingan klien tetapi juga untuk pihak ketiga yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit (Purwanti dan Sumartono, 2014). Jika para pengguna laporan mempercayai bahwa kantor akuntan publik tidak memberikan suatu jasa yang bernilai, maka nilai dari laporan audit dan laporan jasa atestasi lainnya yang dibuat oleh akuntan akan berkurang dan pada gilirannya membuat permintaan akan jasa audit berkurang pula. Agar permintaan akan jasa audit tidak berkurang, seorang auditor harus menjunjung tinggi etika profesinya. Semakin seorang auditor memiliki integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional yang tinggi, menjaga kerahasiaan klien, dan berperilaku profesional, maka opini audit yang akan dikeluarkan juga semakin tepat. Penelitian mengenai etika profesi ini pernah dilakukan sebelumnya oleh

Wahyudi (2014), Adrian (2013), Rharasati dan Suputra (2013), dan Prihandono (2012). Hasil dari penelitian sebelumnya adalah etika profesi memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit.

Seorang auditor dituntut untuk bersikap independen karena tujuan dari independensi adalah untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun (Ardini, 2010), sikap ini harus dimiliki oleh seorang akuntan publik karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor. Independensi seorang auditor dibagi dua yaitu independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta merupakan sikap akuntan publik yang berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama mengaudit, sementara independensi dalam penampilan dilihat dari persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik (Soewiyanto, 2012). Dalam menjalankan tugas profesionalnya, setiap auditor harus memelihara integritas dan keobyektifan serta harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan. Gill dan Cossoral (1996) dalam Rharasati dan Suputra (2013) menyebutkan bahwa independensi adalah landasan dari profesi audit, tanpa disertai dengan independensi, pendapat atau opini seorang auditor patut dicurigai.

Profesi akuntan publik atau auditor merupakan profesi kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat untuk menjamin mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi

yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Semakin banyak auditor berhadapan dengan kasus atau temuan, opini yang diberikan akan lebih kompeten. Auditor yang berpengalaman, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan yang masih sedikit pengalaman. Semua petugas audit harus memelihara sikap independen, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Zein,dkk 2010).

Independensi auditor dapat mempengaruhi hasil opini yang akan diberikan auditor. Dengan memiliki tingkat independensi yang tinggi, auditor dapat mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh klien, sehingga mampu memberikan opini yang tepat. Zu'amah (2009), Swari dan Ramantha (2013), dan Purwanti dan Sumartono (2014) pernah melakukan penelitian ini sebelumnya dan hasilnya adalah independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor. Seorang auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan opini yang tepat pada saat melakukan audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Gusti dan Ali (2008). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel penelitian

Penulis menambahkan variabel independensi yang mengacu pada penelitian Swari dan Ramantha (2013). Variabel pengalaman pada Gusti

dan Ali (2008) tidak digunakan karena pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. Periode penelitian

Periode penelitian yang digunakan penulis adalah tahun 2014, namun Gusti dan Ali melakukan penelitian pada tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilakukan pengujian mengenai pengaruh situasi audit, skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit yang berjudul **“PENGARUH SITUASI AUDIT, SKEPTISISME PROFESIONAL, KEAHLIAN AUDIT, ETIKA PROFESI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT”**.

1.2 Batasan Masalah

Ketepatan dalam pemberian opini audit oleh seorang auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, gender, independensi, kompetensi, keahlian auditor, dan lainnya.

Pada penelitian ini, penulis fokus pada pengaruh situasi audit, skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Obyek yang diteliti adalah senior *auditor*, manajer, dan partner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Bigfour* maupun *Nonbigfour* yang ada di wilayah Tangerang dan Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas mengenai pengaruh situasi audit, skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai :

1. Apakah situasi audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah keahlian audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
4. Apakah etika profesi memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
5. Apakah independensi memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
6. Apakah situasi audit, skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi secara simultan memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit,

2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit,
3. Untuk mengetahui pengaruh keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini audit,
4. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini audit,
5. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan
6. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara situasi audit, skeptisisme profesional, keahlian audit, etika profesi, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan agar auditor dapat lebih memerhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemberian opini audit dimana pemberian opini ini bisa menjadi ujung tombak bagi perusahaan dan juga auditor sendiri.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan agar Kantor Akuntan Publik lebih memerhatikan faktor-faktor penting yang harus ada didalam diri auditor pada saat auditor melaksanakan audit sehingga opini audit yang diberikan auditor terhadap perusahaan yang diauditnya tepat.

3. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit sebagai bekal bagi mahasiswa akuntansi yang akan menjadi auditor.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disamping menjadi sarana untuk menambah wawasan dan menjadi tambahan referensi.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit dan mengembangkan kemampuan peneliti terhadap teori yang sudah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang ada terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis terhadap penelitian ini, maka sistematika penulisan yang digunakan adalah :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang mengenai masalah yang akan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah Literatur

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang berisi teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang mendasari secara rinci, dapat berupa definisi atau model matematis yang langsung berkaitan dengan ilmu atau masalah yang diteliti. Bab ini juga menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran singkat mengenai sesuatu yang diteliti, metode yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi model analisis, definisi operasional variabel, skala pengukuran, jenis dan sumber data, instrumen dan metode pengumpulan data, populasi, unit analisis, dan teknis analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang mencakup tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis, dan implementasinya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi tentang simpulan dan saran. Bagian simpulan akan menjelaskan jawaban atas batasan masalah serta tujuan dari penelitian seperti yang telah diuraikan dalam Bab I. Pada bagian saran, diuraikan mengenai hal apa saja atas sesuatu yang belum

dilakukan dan layak untuk diteliti pada penelitian selanjutnya. Bab ini juga memaparkan tentang keterbatasan dari penelitian.

